

## **KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH**

Suroto  
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh  
suroto@staindirundeng.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menelaah tentang karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. Karakteristik adalah istilah yang sering digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Karakteristik dapat merujuk pada sifat-sifat khas atau ciri-ciri yang membedakan suatu objek, individu, atau fenomena dari yang lainnya. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun sedangkan untuk siswa kelas tinggi berada pada tingkatan kelas empat, lima dan enam dengan rentang umur 9-13 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Siswa Sekolah Dasar kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Siswa Sekolah Dasar kelas tinggi. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar kelas rendah meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain.

**Kata Kunci :** *Karakteristik, Siswa Sekolah Dasar, Kelas Rendah*

### **Abstract**

*This article aims to examine the characteristics of low-grade elementary school students. Characteristic is a term that is often used in a variety of contexts, both in everyday life and in the field of science. Characteristics can refer to distinctive traits or traits that distinguish an object, individual, or phenomenon from others. Lower grade students are students who are in levels one, two, and three with an age range of 6-9 years while for high grade students are at the fourth, fifth and sixth grade levels with an age range of 9-13 years. Lower grade students can be categorized in the early childhood group. Low-grade Elementary School Students have different characteristics from high-grade Elementary School Students. Characteristics of low grade Primary School Students include: there is a strong relationship between physical condition and school performance; likes to praise yourself; if he is unable to complete a task or work, the task or work is considered unimportant; likes to compare himself with other children, if it benefits him; and likes to belittle others.*

**Keywords:** *Characteristics, Elementary School Students, Low Grade*

## **PENDAHULUAN**

Karakteristik peserta didik berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar. Karakteristik yang berbeda ini tentu akan memengaruhi perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik tentunya berdasarkan karakteristik peserta didiknya.

Anak pada tahap sekolah dasar masih dalam proses perkembangan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan yang optimal (Fitria et al., 2021). Masih terdapat keterbatasan anak dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih dalam proses perkembangan menuju kematangan berpikir. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalat, menghafal, memecahkan masalah dan lain sebagainya (Sumantri, 2014). Perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan aspek lain seperti bahasa, kesejahteraan mental, aspek sosial dan emosional, dan hal lainnya. Dengan demikian, perkembangan kognitif dapat dianggap sebagai fondasi utama dalam proses perkembangan yang lebih luas (Fatmawati, 2023).

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

## **KAJIAN TEORI**

Karakteristik siswa berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan terutama pada tingkat SD. Karakteristik yang berbeda ini tentu akan memengaruhi perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik tentunya berdasarkan karakteristik peserta didiknya.

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku.

Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku.

Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia dari 7 sampai 12 tahun. Pada usia ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah muda, bahkan menurut Inhelder (2010), usia sekolah dasar terdapat progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleks spontan ke kebiasaan yang diperoleh, dan dari kebiasaan itu menuju kecerdasan.

Analoginya anak usia sekolah dasar adalah tunas yang akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, maka budaya literasi harus diterapkan sejak usia sekolah dasar, sehingga literasi bukan hanya menjadi kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi formalitas. Namun menjadi keterampilan (lifeskill) yang akan diimplementasikan sepanjang masa. Adapun definisi karakteristik anak SD menurut beberapa ahli, diantaranya; Anak usia sekolah dasar merupakan usia manusia aktif dan peniru yang ulung serta tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional konkrit. Piaget (Dalam Desmita, 2011).

Karakteristik anak sekolah pada dasarnya mengalami perkembangan neuron pada otak anak, membuat lebih banyak koneksi dibandingkan neuron pada otak manusia dewasa. David (2001).

Menurutnya, karakteristik anak sekolah dasar percaya berkembang lebih cepat ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Piaget (Dalam Snowman, 2010).

Karakteristik anak-anak usia sekolah dasar adalah anak yang suka bermain. Dunia anak adalah dunia bermain dan belajarnya anak sebagian besar melalui permainan yang mereka lakukan Bermain menurut Ade (2011), memiliki fungsi sebagai sarana refreshing untuk memulihkan tenaga seseorang setelah lelah bekerja dan dihinggapi rasa jenuh. Suyadi (2009).

Menurutnya, anak-anak di Usia sekolah dasar juga menyukai hal-hal yang mampu membangkitkan imajinasi mereka. Mereka menyenangi tempat belajar yang nyaman dan sesuai dengan dunia mereka sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Belajar akan lebih efektif dan terkondisikan ketika suasana belajar menyenangkan. Suasana, keadaan ruangan akan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Miftahul (2010).

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Makmun, 1995: 68), diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi

kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun (Soesilowindradini, ttn: 116, 118, 119). Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu social-help skills dan play skill. Social-help skills berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, play skill terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan emosi, anak usia 6-8 tahun biasanya telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, mengontrol emosi, mau dan mampu berpisah dengan orang tua, serta mulai belajar tentang benar dan salah. Perkembangan kecerdasan siswa kelas rendah ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

### **Pembelajaran di Kelas Rendah**

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena focks konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutny, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek

dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Piaget (1950).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit, konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.
2. Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.
3. Hierarkis, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas rendah dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya saja memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari. Di bawah ini adalah beberapa contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa kelas rendah.

1. Menggolongkan peran anggota keluarga
2. Menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar

3. Menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tempat
4. Menceritakan cara memanfaatkan uang secara sederhana melalui jual beli barang dan menabung
5. Menceritakan masa kecilnya dengan bantuan foto
6. Mengkomunikasikan gagasan dengan satu kalimat
7. Mengekspresikan gagasan artistik melalui kegiatan bernyanyi dan menari
8. Menulis petunjuk suatu permainan
9. Membilang dan menyebutkan banyak benda
10. Melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Contoh-contoh di atas menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak harus selalu dilakukan dengan ceramah saja, tetapi dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang memungkinkan siswa beraktivitas tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

## **KESIMPULAN**

Karakteristik dapat merujuk pada sifat-sifat khas atau ciri-ciri yang membedakan suatu objek, individu, atau fenomena dari yang lainnya. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun sedangkan untuk siswa kelas tinggi berada pada tingkatan kelas empat, lima dan enam dengan rentang umur 9-13 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Siswa Sekolah Dasar kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Siswa Sekolah Dasar kelas tinggi. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar kelas rendah meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, Y., Kenedi, A. K., & Syukur, S. K. (2021). The Effect of Scientific Approach on Elementary School Students' Learning Outcomes in Science Learning. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(1), 78–90
- Fitria, Y., Kenedi, A. K., & Syukur, S. K. (2021). The Effect of Scientific Approach on Elementary School Students' Learning Outcomes in Science Learning.
- Hidayati, A., Hida, A., & Yati, Y. (2016). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Perkembangan*, 12(1), 151–164.
- <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p099> Rahmat, P. S. (2021). Perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna). *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(1), 099–107.
- Maslikhah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muchlas Samani. (2007) *Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: SIC
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44–52.
- Rosdakarya.
- Sri Anitah, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: UT
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.
- Sumantri, M. (2014). Perkembangan peserta didik. Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–211.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.



Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja  
Syaiful Sagala. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.